



RATU TAHTA MAHKOTA:

Inggit Garnasih dalam Panggung Politik Indonesia Tahun 1923-1943

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-I Dalam Ilmu Sejarah

Disusun oleh:

Novrin Putri Nirdi

NIM. 13030112190098

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Novrin Putri Nirdi, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 11 Desember 2017
Penulis,

Novrin Putri Nirdi
NIM 13030112190098

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Rezeki dan akal selalu ada untuk mengatasi tekanan kehidupan yang tambah hari tambah memberat.

(Inggit Garnasih)

Mencintai adalah menerima rasa sakit itu.

(Inggit Garnasih)

Kamu harus punya karakter, harus punya kepribadian, harus punya corak sendiri. Jangan sekali-kali kau seperti pohon cemara yang tertiup angin barat ikut ke barat, tertiup angin timur tertiup ke timur.

(Inggit Garnasih)

Dipersembahkan untuk:
Ayah, Mama, Bunda,
Almarhumah. Ibu Inggit Garnasih,
Tito Zeni Asmara Hadi dan Almamater.

Disetujui,
Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M. Si.
NIP 196106051986032001

Skripsi dengan judul “Ratu Tahta Mahkota: Inggit Garnasih dalam Panggung Politik Indonesia Tahun 1923-1943” yang disusun oleh Novrin Putri Nirdi (13030112190098) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada 11 Desember 2017.

Ketua,

Anggota I,

Dra. Titiek Suliyati, MT.
NIP. 195612191987032001

Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M. Si.
NIP. 196106051986032001

Anggota II,

Anggota III,

Dr. Haryono Rinardi, M. Hum.
NIP. 196703111993031004

Rabith Jihan Amaruli, S. S., M. Hum.
NIP. 198307192009121004

Mengetahui,

Dekan

Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP. 195903071986031002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis selalu diberi kemudahan dan diberkahi dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya atas kuasa dan kehendak-Nya, skripsi yang berjudul “Ratu Tahta Mahkota: Inggit Garnasih dalam Panggung Politik Indonesia Tahun 1923-1943” dapat terselesaikan dengan baik sebagai syarat utama untuk menyelesaikan studi Strata-1 pada Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.

Pembahasan mengenai biografi tokoh selalu menarik untuk diamati. Terutama, tema tentang peran seorang perempuan yang sangat penting dalam perjalanan hidup presiden pertama di Republik Indonesia yaitu Soekarno. Inggit Garnasih merupakan seorang istri yang sangat dihormati oleh Soekarno, sehingga perannya sebagai isteri Soekarno menjadi interest tersendiri bagi penulis. Inggit bukan satu-satunya isteri Soekarno, akan tetapi ia memiliki keistimewaan sendiri untuk perjalanan hidup Soekarno. Susah senang dilalui Inggit tanpa mengeluh dan sangat mendukung apapun kegiatan Soekarno demi mencapai kemerdekaan Republik Indonesia.

Sebagai peneliti pemula, dalam penyelesaian skripsi ini, penulis tentu saja mendapat bantuan dan dukungan dari banyak pihak, baik berupa bimbingan, saran, maupun kritik. Oleh karena itu, dari hati yang paling dalam, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah, Prof. Yeti Rochwulaningsih sebagai dosen pembimbing, atas kebaikan hati dan kesabaran dalam membimbing, mengayomi, dan memberi banyak kemudahan dengan arahan, diskusi, saran, dan kritik yang membangun, serta referensi-referensi yang diberikan kepada penulis. “Terima kasih banyak prof, sudah mau bersabar dan memberi ide serta ‘pencerahan’ kepada saya untuk menulis biografi Ibu Inggit

Garnasih”. Terima kasih juga kepada Dra. Sri Indrahti, M.Hum., selaku dosen wali, yang telah memberi perhatian dan dukungan kepada penulis. Terima kasih penulis sampaikan kepada dosen penguji Dra. Titiek Suliyati, MT., Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M.Si., Dr. Haryono Rinardi, M.Hum., dan Rabith Jihan Amaruli, S.S., M.Hum atas saran dan kritik yang sangat membangun bagi perbaikan skripsi ini.

Terima kasih juga kepada segenap pengajar di Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, atas bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat, serta kepada segenap tenaga kependidikan di Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, atas pelayanan akademik yang diberikan kepada penulis.

Terima kasih penulis persembahkan kepada yang tercinta; Ayah Munir, “Terima kasih atas doa dan kerja kerasmu, ayah. Kau selalu menjadi panutan hidupku dan semangatku”; kepada Mama Dina, “Meskipun sosokmu tidak ada, tetapi aku yakin doamu selalu ada”. Terima kasih untuk Bunda dan adik laki-lakiku tersayang.

Selanjutnya, ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan di Jurusan Sejarah angkatan 2012, terima kasih atas dukungannya hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tidak lupa kepada adik-adik angkatan dan kakak-kakak angkatan Jurusan Sejarah, serta teman-teman lintas Jurusan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan kalian. Terima kasih juga untuk Dayu Permatasari, Ayu Oktavia, Rere dan Firly sudah mau menjadi sahabat yang baik. Semoga kebaikan kalian semua berbuah baik untuk dirimu sendiri dan orang-orang yang kamu sayangi.

Dukungan berupa sumber sangat diperlukan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Pepustakaan Nasional Republik Indonesia, UPT Perpustakaan Undip, Perpustakaan FIB Undip, Perpustakaan Wilayah Daerah Jawa Tengah, Perpustakaan Jurusan Sejarah FIB Undip, Arsip Suara Merdeka, Kelompok Anak Rakyat (LOKRA), Museum Inggit Garnasih, Museum Sri Baduga Bandung, Tito Zeni Asmara Hadi, yang telah memberi sumbangan berupa literatur, buku, dokumen, maupun arsip yang sangat berharga bagi

penyelesaian skripsi ini. Tidak lupa kepada keluarga Ibu Inggit Garnasih, khususnya Bapak Tito Zeni Asmara Hadi, yang begitu hangat menyambut dan berbaik hati memberi sumber-sumber yang diperlukan. Selain itu, juga kepada informan yang bersedia penulis wawancarai serta sumbangan berupa arsip pribadinya; khususnya Bapak Tito Zeni Asmara hadi sebagai cucu angkat Inggit Garnasih, Bapak Agus Setiawan sebagai penjaga Museum Inggit Garnasih, dan Mas Agus Sutiana sebagai salah satu anggota kelompok anak rakyat (LOKRA) terima kasih atas informasi, saran, kesabaran, dan kebaikan hatinya dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuh hati bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dalam hal tata tulis maupun substansi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan, sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang. Meski sedikit, semoga skripsi ini dapat berkontribusi bagi pengembangan pengetahuan.

Semarang, 11 Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR FOTO	xiv
RINGKASAN	xv
SUMMARY	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Pemikiran	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II KONDISI SOSIAL POLITIK INDONESIA, 1923-1943	
A. Radikalisasi Gerakan Politik	21
B. Gerakan Politik Pemuda	26
C. Gerakan Politik Perempuan	34
BAB III INGGIT GARNASIH ISTERI TOKOH POLITIK PERGERAKAN NASIONAL	
A. Pernikahan Inggit dengan Soekarno	40
B. Usaha Inggit Garnasih dalam Membiayai Kegiatan Politik Soekarno	49
C. Hubungan Inggit dengan Teman-Teman Politik Soekarno	52
BAB IV INGGIT GARNASIH DALAM PANGGUNG POLITIK INDONESIA	
A. Inggit dalam Pembentukan PNI	58
B. Inggit dalam Kegiatan Politik Soekarno	60
C. Inggit Ketika Soekarno di Penjara Banceuy dan Bengkulu	63
BAB V SIMPULAN	73

DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR INFORMAN	

75
79

DAFTAR SINGKATAN

NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
PNI	: Partai Nasional Indonesia
THS	: Technische Hooge School
ITB	: Institut Teknologi Bandung
SI	: Sarekat Islam
SDI	: Sarekat Dagang Islam
PI	: Perhimpunan Indonesia
STOVIA	: School Tot Opleiding Van Indische
PPPI	: Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia
PUTERA	: Pusat Tenaga Rakyat
GEMPAR	: Gemblengan Pemuda Asia Raya
PETA	: Pembela Tanah Air
PPPI	: Perserikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia
PPII	: Perserikatan Perkumpulan Istri Indonesia
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PID	: Politiek Inlichtingen Dienst
PPPKI	: Perhimpunan Permusyawaratan Politik Kebangsaan Indonesia
PARINDRA	: Partai Indonesia Raya
GERINDO	: Gerakan Rakyat Indonesia

DAFTAR ISTILAH

<i>peyeum</i>	: Tapai singkong
<i>kroto</i>	: Telur semut
<i>lananging jagad</i>	: Laki-laki satu-satunya
<i>seringgit</i>	: 2,5 rupiah
<i>suwargo nunut, neroko katut</i>	: Surga bisa ikut numpang dan neraka bisa ikut terbawa
<i>kamerad</i>	: Kawan
<i>geliefde</i>	: Kekasih
<i>moeder</i>	: Ibu
<i>pergundikan</i>	: Suatu praktik di masyarakat yang berupa ikatan hubungan di luar pernikahan antara seorang perempuan (disebut gundik) dan seorang laki-laki dengan alasan tertentu
<i>Algemeene Studie Club</i>	: Kelompok pelajar umum yang didirikan oleh Soekarno
<i>non cooperative</i>	: Pengganti politik asosiasi atau bekerja sama dengan penjajah
<i>komunisme</i>	: Paham atau ideologi dalam bidang politik yang menganut ajaran Karl Marx dan Fredrich Engels yang hendak menghapuskan hak milik perseorangan dan menggantikannya dengan hak milik bersama yang dikontrol oleh negara
<i>revivalisme</i>	: Perubahan
<i>jong java</i>	: Makna harfiah pemuda Jawa

<i>jong minahasa</i>	: Makna harfiah pemuda Minahasa
<i>jong ambon</i>	: Makna harfiah pemuda Ambon
<i>jong timoreesch verbond</i>	: Makna harfiah persekutuan orang-orang Timor
<i>eskalasi</i>	: Kenaikan atau penambahan
<i>revolusioner</i>	: Perubahan secara menyeluruh dan mendasar
<i>nasionalisme</i>	: Paham untuk mencintai negara sendiri
<i>faksionalisme</i>	: Paham yang berhubungan dengan faksi
<i>jong sumatranen bond</i>	: Makna harfiah ikatan orang-orang Sumatera muda

DAFTAR FOTO

Foto:		Halaman
3.1	Siti Oetari Tjokroaminoto Ketika Usia 78 Tahun	44
3.2	Surat Keterangan Pernikahan Inggit dan Soekarno	45
3.3	Inggit Garnasih dan Soekarno Tahun 1923	46
3.4	Bung Karno dan Fatmawati Foto Bersama dengan Orang Tua dan Para Pembantu Rumah di Jl. Pegangsaan Timur 56 Jakarta Tahun 1943	48
3.5	Surat Perjanjian Perceraian Inggit dan Soekarno	50
3.6	Soekarno Dibebaskan dari Penjara Sukamiskin Tahun 1931	56
4.1	Suasana Rapat PNI di Pengadilan Landraad Bandung	59
4.2	Soekarno dan Inggit Menghadiri Rapat di Bandung	60
4.3	Soekarno Ditemani Inggit Garnasih, Doel Arnowo, dan Kyai Mansyur di Surabaya Pada Tanggal 17 Juni Tahun 1932	62
4.4	Ir. Soekarno Disambut Inggit Garnasih dan Ratna Djuami Serta Rekan-Rekan Ketika Bar Keluar dari Penjara Sukamiskin Bandung Tahun 1931	66
4.5	Soekarno dan Keluarga Saat Pembuangan di Ende Flores Tahun 1934	68
4.6	Inggit dan Soekarno di Rumah Pengasingan Bengkulu	69
4.7	Soekarno dan Fatmawati Foto Bersama Ayahanda Rd. Sukemi Sosrodihardjo, Ibunda Ida Ayu Nyoman Rai, Sitichadjah (Ibu dari Fatmawati) dan Hassabdi (Ayah dari Fatmawati) di Jl. Pegangsaan Timur 56 Jakarta Tahun 1943	72

RINGKASAN

Skripsi dengan judul “Ratu Tahta Mahkota: Inggit Garnasih dalam Panggung Politik Indonesia Tahun 1923-1943” mengkaji permasalahan bagaimana keterlibatan Inggit Garnasih dalam panggung politik yang kapasitasnya sebagai istri tokoh pergerakan nasional pada periode 1923-1943? Mengapa dan bagaimana Inggit Garnasih memiliki komitmen dan dedikasi serta keikhlasan mendampingi Soekarno pada masa-masa sulit perjuangannya sebagai tokoh pergerakan nasional? Untuk mengkaji permasalahan itu digunakan metode sejarah yang mencakup empat tahap kegiatan, yaitu heuristik, kritik (interen dan eksteren), interpretasi atau sistesis dan analisis serta historiografi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah sosiologi politik, karena eksistensi dan peran Inggit Garnasih dalam panggung politik sangat terkait dengan relasi sosial dan politik dari orang-orang terdekat, kerabat dan kolega di mana ia menjalani kehidupannya sebagai pribadi maupun entitas sosial dalam lingkungan aktivitas politik.

Inggit Garnasih adalah istri Soekarno tokoh politik pergerakan nasional Indonesia yang sangat berpengaruh, sehingga keterlibatan Inggit Garnasih dalam panggung politik tidak bisa dipisahkan dari kedudukan dan kapasitasnya sebagai istri Soekarno. Pertama kali Inggit terlibat langsung sebagai saksi hidup bahkan ikut bersama ketika para tokoh pergerakan nasional mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) di mana Ir. Sekarno, Ir. Anwari, Mr. Iskaq Cokrohadisuryo, Mr. Sartono, Mr. Sunario, Mr. Budhiarto, Dr. Samsi yang semula tergabung dalam kelompok belajar *Algemeene Studie Club* di Bandung mengubahnya menjadi partai politik PNI pada tanggal 4 Juli 1927. Ketika Soekarno dipenjarakan di Sukamiskin Bandung, Inggit tetap membantu perjuangan orang-orang pergerakan dengan fasilitas maupun keuangan bahkan pernah menyelundupkan buku yang diperlukan Soekarno untuk menyusun pembelaannya yang diberi judul ‘Indonesia Menggugat’. Selain itu, Inggit selalu aktif membantu dan menemani Soekarno ke daerah-daerah pada setiap perjalanan ke berbagai kota ataupun tempat-tempat untuk menyemai nilai-nilai nasionalisme melalui rapat-rapat politik, kursus kader politik. Bahkan Inggit juga mendampingi Soekarno ketika menjalani hukuman di pengasingan seperti di Pulau Ende Flores Nusa Tenggara Timur pada Agustus 1933 dan di Bengkulu 1938-1942. Semua itu menjadi bukti otentik keterlibatan Inggit dalam panggung politik Indonesia, meskipun ia bukan tokoh politik, tetapi selalu membantu dan mendampingi Soekarno dalam kiprah politik untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

SUMMARY

This thesis, entitled *Ratu Tahta Mahkota: Inggit Garnasih dalam Panggung Politik Indonesia Tahun 1923-1943* reviewed the issue about how Inggit involved in political stage as her capacity of the wife of national movement figure in 1923-1943? Why and how did Inggit Garnasih have commitment and dedication as well as sincerity to side by side with Soekarno in difficult time as national movement figure? To review the issue, it was used historical method that included four stages such as heuristics, critic (internal and external), interpretation or synthesis, analysis and historiography. The approach was political sociology because the existence and the role of Inggit Garnasih in political stage really related with social and political relation from her close people, relatives and colleague in which she underwent her life as personal or social entity in the environment of political activities.

Inggit Garnasih was the wife of Soekarno, very influential political figure of national movement, so that the involvement of Inggit Garnasih in political stage couldn't be separated from her position and her capacity as Soekarno's wife. The first time Inggit was directly involved as living witness as well as she joined the figures of national movement building Indonesian National Party (PNI) in which Ir. Soekarno, Ir. Anwari, Mr. Iskaq Cokrohadisuryo, Mr. Sartono, Mr. Sunario, Mr. Budhiarto, Dr. Samsi at first were in study groups *Algemeene Studie Club* in Bandung. The changed it becoming PNI political party on 4 July 1927. When Soekarno was imprisoned in Sukamiskin Bandung, Inggit still helped the struggle of movement people with the facility and financial. She also smuggled book that Soekarno needs to arrange the defense entitled 'Indonesia Sue'. In addition, Inggit was always active helping and accompanying Soekarno to the regions in each visit in many cities to seed nationalism values through political meetings, course of political cadres. In fact, Inggit also accompanied Soekarno when he underwent his punishment in exile such as in Ende Flores Island East Nusa Tenggara in August 1933 and in Bengkulu 1938-1942. Those were authentic evidences that Inggit involved in Indonesian political stage, even though she was not political figure, but she always helped and accompanied Soekarno in his political life to achieve independence of Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Panggung politik Indonesia tidak bisa terlepas dari keberadaan dan kiprah Soekarno sebagai tokoh bangsa yang sangat nasionalistik. Bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka terutama pada masa pergerakan nasional, Soekarno termasuk tokoh yang sangat gigih dan militan dalam menyemai nilai-nilai nasionalisme sebagai modal dasar untuk menghadapi kolonialisme Belanda. Nasionalisme Indonesia mulai muncul dalam bentuk yang konkrit pada abad XX di mana nasionalisme muncul sebagai bagian dari proses berlangsungnya wacana intelektual sebagai konsekuensi logis dari perkembangan pendidikan modern. Pada tahap awal, benih-benih nilai nasionalisme masih banyak diwarnai oleh etnisitas atau kesukuan yang tinggi. Budi Utomo sendiri yang dianggap sebagai organisasi pergerakan nasional yang pertama di Indonesia, pada awalnya lebih memiliki perhatian pada etnik Jawa dan Madura. Demikian juga para pemuda, yang secara umum memiliki semangat pembaharuan dan revolusioner, pada waktu itu juga masih terkotak-kotak dalam organisasi yang berbasis etnik dan kedaerahan serta ikatan primordial seperti Jong Java, Jong Celebes, Jong Sumatranen Bond, Jong Islamiten Bond, dan sebagainya.¹ Keberagaman organisasi tersebut menjadi bukti, bahwa jiwa kebangsaan yang menjadi dasar terbentuknya bangsa Indonesia pada waktu itu, pada dasarnya masih dalam pergulatan dan dapat dikatakan belum terbentuk secara konkrit. Itu artinya, yang namanya Indonesia pada waktu itu belum terbentuk masih dalam proses. Dari hal itu jelas, bahwa pada waktu itu belum terbentuk *nation-state* Indonesia, tetapi barangkali lebih mendekati kepada konsep *ethno-nation*, yaitu kebangsaan yang

¹J.D Legge, *Indonesia* (Sydney: Prentice Hall, 1977), hlm. 120-145.

dibangun atas perasaan adanya kesamaan, saling keterkaitan sekaligus keberagaman etnik.²

Dalam konteks menyemai dan menumbuh-kembangkan nasionalisme sebagai landasan utama untuk menghadapi kolonialisme Belanda dan melahirkan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) inilah tampil Soekarno yang kemudian menjadi tokoh legendaris bagi bangsa Indonesia. Nasionalisme Soekarno yang bercorak kebangsaan³ disemai dan ditumbuh-kembangkan melalui organisasi yang didirikannya, yaitu Partai Nasional Indonesia (PNI). PNI didirikan oleh Sekarno dan kawan-kawan yang semula tergabung dalam kelompok belajar *Algemeene Studie Club* yang berada di Bandung yang memiliki cita-cita mewujudkan kemerdekaan nasional dan *Algemeene Studie Club* itu kemudian menjelma menjadi partai politik PNI. Para pendiri PNI itu adalah Ir. Soekarno, Ir. Anwari, Mr. Iskaq Cokrohadisuryo, Mr. Sartono, Mr. Sunario, Mr. Budhiarto, Dr. Samsi, dan kawan-kawannya yang lain.⁴ Mereka membangun dan mengembangkan PNI, sehingga menjadi salah satu partai politik berpengaruh pada saat itu.⁵ Para intelektual muda bangsa Indonesia yang baru saja kembali dari Negeri Belanda dengan membawa ijazah akademis yang cemerlang dan istimewa masuk dalam kelompok belajar *Algemeene Studie*

²Leonard Andaya, *Ethnonation, Nation-State and Regionalism in Southeast Asia*. In *Proceeding of the International Symposium Southeast Asia: Global Area Studies for the 21 th Century* (Japan: Kyoto University, 1996).

³Dari tulisan Suluh Indonesia Muda tahun 1926 tampak bahwa Soekarno meyakini dengan nasionalisme kebangsaan ini akan dapat menimbulkan rasa percaya diri sebagai bangsa untuk mempertahankan diri di dalam perjuangan menghadapi keadaan yang akan mengalahkan dan menghancurkan kehidupan bangsanya. Lihat Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi* Jilid I (Djakarta: Panitia Penerbit, 1965), hlm. 1-23.

⁴Sudiyo, *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*, Cetakan I (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 73.

⁵Robert van Niel, *Munculnya Elit Modern di Indonesia*, Diterjemahkan oleh Zahara Deliar Noer (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2009), hlm. 333.

Club. Kegiatan utama dalam kelompok belajar *Algemeene Studie Club* adalah pertukaran pemikiran yang aktif dalam bidang politik. Cabang-cabang dari kelompok belajar ini terbentuk di Solo, Surabaya dan kota besar lainnya di Jawa. Mereka juga menerbitkan majalah perkumpulan Sulub Indonesia Muda, penyumbang tulisan pertama di majalah tersebut adalah Soekarno. Soekarno sangat terlibat dalam urusan politik sehingga tidak sempat memikirkan bidang-bidang lain. Proses meleburnya kelompok belajar *Algemeene Studie Club* di Bandung menjadi PNI memang tidak terlepas dari peran Soekarno. Soekarno ketika menjadi mahasiswa di Technische Hooge School (THS) Bandung (sekarang Institut Teknologi Bandung/ITB) sangat aktif di kelompok belajar *Algemeene Studie Club*.

Inggit Garnasih terlahir dari keluarga biasa, ibunya bernama Amsi dan ayahnya bernama Ardjipan yang biasa dipanggil Jipan di mana mereka berasal dari Desa Kamasan, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.⁶ Sejak kecil, Inggit menjadi sosok perempuan cantik yang pandai bergaul, demikian juga sewaktu gadis memiliki banyak teman. Inggit menikah dengan Soekarno pada tanggal 24 Maret 1923.⁷ Dalam surat nikah tercantum usia Soekarno 20 tahun dan Inggit 33 tahun, jadi usia Soekarno terpaut 13 tahun lebih muda. Sebelum Inggit menikah dengan Soekarno, Inggit pernah menikah dengan Kopral Nataatmadja. Namun, rumah tangganya tidak bertahan lama. Pada tahun 1916, Inggit Garnasih menikah lagi dengan Hj. Sanoesi. Beliau seorang saudagar yang cukup kaya dan merupakan tokoh Sarekat Islam (SI) di Jawa Barat. Inggit pun tercatat sebagai anggota Sarekat Islam di Jawa Barat. Kemudian Inggit memilih bercerai dengan Sanusi dan menikah dengan Soekarno. Pernikahan Inggit dan Soekarno juga direstui oleh Sanusi.⁸

⁶Tito Asmara Hadi, *Fajar yang Luka* (Bandung: Tito Asmara Hadi, 2000), hlm. 19.

⁷Reni Nuryanti, *Istri-Istri Soekarno* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hlm. 47.

⁸Ramadhan K.H, *Kuantar Ke Gerbang-Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, Cetakan I (Bentang Pustaka, 1981), hlm. 36-37.

Perjalanan politik Soekarno selanjutnya adalah memprakarsai pendirian Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tanggal 4 Juli 1927, dengan dukungan dari enam orang kawan dari *Algemeene Studie Club*.⁹ Hampir pada setiap rapat dan kunjungan propaganda, Inggit Garnasih sebagai istri selalu menemani Soekarno. Untuk mendapatkan penghasilan, Inggit Garnasih menerima orang yang butuh kos dirumahnya, menerima pesanan menjahit, membuat bedak dingin, lulur dan beras kencur. Pada tanggal 29 Desember 1929, Soekarno dan beberapa temannya ditangkap polisi Belanda.¹⁰ Mereka dipenjarakan di penjara Sukamiskin, Bandung, Jawa Barat. Inggit selalu menjenguk Soekarno ditemani anak angkat mereka yaitu Ratna Juami. Inggit juga pernah menyelundupkan buku yang diperlukan Soekarno ke dalam penjara. Ia harus berpuasa selama 3 hari, agar buku yang ditaruh diperutnya dibalik kain kebayaanya itu tidak mencurigakan dan diketahui oleh sipir penjara. Buku itu sangat diperlukan Soekarno dalam pembelaannya menyusun tulisan 'Indonesia Menggugat'.¹¹

Setelah mendapat potongan hukuman, pada tanggal 31 Desember 1931 Soekarno dibebaskan dari penjara Sukamiskin.¹² Kembalinya Soekarno dari penjara, kegiatan politik yang dilakukan Soekarno semakin dinamis. Oleh karena kegiatan politik Soekarno tidak hanya dilakukan dirumah tetapi juga di luar lingkungan rumah, maka Inggit merasa kegiatan politik ini sangat membutuhkan biaya yang lebih besar. Dengan keikhlasan hati, Inggit Garnasih rela menggadaikan perhiasan dan sebidang tanah yang dimiliki hanya untuk menutupi kebutuhan rumah tangga dan membantu Soekarno melakukan kegiatan politik. Inggit Garnasih selalu menemani Soekarno ke daerah-daerah untuk mengadakan rapat partai atau kursus politik dengan memakai mobil pinjaman dan yang

⁹Nurani Soyomukti, *Soekarno Otoriter?: Tinjauan atas Pribadi Soekarno dan Demokrasi Terpimpin*, Cetakan I (Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2010), hlm. 36.

¹⁰Hadi, *Fajar yang Luka*, hlm. 27.

¹¹Hadi, *Fajar yang Luka*, hlm. 29.

¹²Hadi, *Fajar yang Luka*, hlm. 29.

mengemudikan adalah seseorang yang dikenal sangat baik, yaitu Sagir.¹³ Inggit menyadari bahwa tujuan Soekarno melakukan ini semua yaitu hanya untuk Kemerdekaan Republik Indonesia. Pada bulan Agustus 1933 Soekarno ditangkap, tetapi tidak di penjara. Belanda hanya mengasingkan Soekarno dan keluarganya ke Pulau Ende Flores.¹⁴

Inggit Garnasih sebagai istri Soekarno mengantarkannya memasuki dunia politik pergerakan kemerdekaan Indonesia. Pertama kali memasuki dunia politik, ia menjadi saksi proses lahirnya Perserikatan Indonesia yang kemudian berubah menjadi Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tanggal 4 Juli 1927, dimana Soekarno sebagai ketua, Mr. Iskak sebagai sekretaris merangkap bendahara dengan anggota pengurusnya Mr. Samsi, Mr. Sartono, dan Ir. Anwari. Dengan setia Inggit mendampingi kegiatan Soekarno pada setiap perjalanan ke berbagai kota ataupun tempat-tempat untuk menyemai nilai-nilai nasionalisme melalui rapat-rapat politik dan bahkan kemudian juga mendampingi Soekarno di pengasingan, akibat kegiatan politiknya dipandang sebagai propaganda politik untuk memusuhi pemerintah kolonial. Bertitik tolak dari hal ini menarik untuk mengkaji permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana keterlibatan Inggit Garnasih dalam panggung politik yang kapasitasnya sebagai istri tokoh pergerakan nasional?
2. Mengapa dan bagaimana Inggit Ganarsih memiliki komitmen dan dedikasi serta keikhlasan mendampingi Soekarno padamasa-masa sulit perjuangannya sebagai tokoh pergerakan nasional?

B. Ruang Lingkup

Dalam pembahasan suatu karya ilmiah, ruang lingkup mutlak diperlukan. Mengingat luasnya masalah dalam kehidupan masyarakat termasuk perjalanan dan peranan seorang tokoh, maka sudah sewajarnya bila dibatasi ruang lingkup sesuai topik yang dikaji. Atas dasar itu sangat dibutuhkan adanya ruang lingkup,

¹³Hadi, *Fajar yang Luka*, hlm. 33.

¹⁴Hadi, *Fajar yang Luka*, hlm. 34.

yang akan membantu agar penulis tidak terjerumus ke dalam pembahasan yang terlalu luas.¹⁵ Ruang lingkup dalam skripsi ini mencakup temporal dan keilmuan.

Ruang Lingkup Temporal

Untuk memahami tentang peran Inggit Garnasih dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, pembahasan skripsi ini difokuskan tahun 1923 sampai 1943. Tahun 1923 dijadikan titik awal kajian didasarkan pemikiran bahwa tahun itu merupakan pernikahan Inggit Garnasih dengan Soekarno. Pernikahan Inggit dengan Soekarno yang nota bene seorang tokoh politik pergerakan nasional, membuka jalan dan ruang bagi Inggit untuk secara langsung terlibat dalam kegiatan-kegiatan politik praktis yang dijalani oleh Soekarno. Dengan demikian, pada tahun 1923 setelah pernikahannya dengan Soekarno ini Inggit Ganarsih mengawali kiprahnya dalam panggung politik meskipun hanya dengan status sebagai istri seorang tokoh politik.

Tahun 1943 menjadi batas akhir kajian skripsi ini dengan alasan tahun tersebut merupakan akhir dari pernikahan Inggit Garnasih dan Soekarno. Setelah Inggit Garnasih bercerai dengan Soekarno, maka secara otomatis kiprah politik Inggit dalam panggung politik mulai surut. Hal ini bisa dipahami, karena keterlibatan Inggit dalam panggung politik berlangsung lebih disebabkan oleh faktor Soekarno sebagai tokoh politik nasional, sehingga begitu bercerai dengan Soekarno kiprah dan peran politik Inggit surut bahkan dapat dikatakan berakhir.

Ruang Lingkup Keilmuan

Skripsi ini tidak menggunakan ruang lingkup spasial karena membahas tentang biografi seorang tokoh yang di antaranya lebih mengkaji gagasan-gagasan dan kekerjanya.¹⁶ Penulisan biografi dilakukan untuk memahami para pelaku

¹⁵Mely G. Tan, "Masalah Perencanaan Penelitian", dalam Koentjaraningrat, ed., *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1977), hlm. 17.

¹⁶Tim Revisi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, *Pedoman Penulisan Skripsi Sejarah* (Semarang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2014), hlm. 20.

sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, dan lingkungan sosial politiknya.¹⁷

Ruang lingkup keilmuan kajian ini termasuk dalam disiplin ilmu sejarah biografi sosial. Inggit Garnasih sebagai istri tokoh politik yang terkemuka pada masa pergerakan nasional, tentu ikut andil secara langsung dalam panggung politik. Inggit adalah saksi hidup ketika PNI sebagai organisasi politik terbentuk dan melakukan perlawanan politik terhadap pemerintah kolonial Belanda. Dengan dana dan harta yang dimilikinya, Inggit membiayai perjalanan dan kegiatan politik Soekarno untuk menyemai nilai nasionalisme di masyarakat sebagai modal untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Bahkan Inggit dengan cerdas menyiapkan bacaan yang diperlukan Soekarno dan dengan setia mendampingi Soekarno ketika menjalani hukuman pengasingan. Oleh karena itu, ruang lingkup keilmuan skripsi ini adalah sejarah biografi sosial, karena sejarah biografi sosial mengkaji aspek-aspek yang terkait dengan peristiwa biografi sosial yang dijalani atau melibatkan pelaku sejarah sebagai entitas biografi sosial.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan sejarah ialah mempelajari hal-hal yang unik, tunggal, idiografis dan sekali terjadi. Sementara itu, ilmu-ilmu sosial tertarik kepada yang umum, ajeg, nomometis, dan berpola. Pendekatan sejarah juga berbeda dengan ilmu-ilmu sosial. Sejarah itu diakronis, memanjang dalam waktu, sedangkan ilmu-ilmu sosial itu sinkronis, melebar dalam ruang.¹⁸ Oleh karena kajian skripsi ini merupakan penelitian akan suatu peristiwa sejarah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sebuah peristiwa atau fenomena sejarah dan perkembangannya. Sesuai dengan permasalahan yang dikaji, maka tujuan penelitian ini adalah :

¹⁷Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Cetakan II (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 203.

¹⁸Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 31.

1. Untuk menjelaskan keterlibatan Inggit Garnasih dalam panggung politik yang kapasitasnya sebagai istri tokoh pergerakan nasional.
2. Untuk mengkaji komitmen dan dedikasi serta keikhlasan Inggit Garnasih dalam mendampingi Soekarno pada masa-masa sulit perjuangannya sebagai tokoh pergerakan nasional.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat penting dalam penelitian, karena berguna membantu peneliti untuk memperdalam pemahaman dan pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti, mempermudah penelusuran masalah, melengkapi kekurangan-kekurangan yang dibutuhkan dalam setiap pembahasan, serta mengetahui perkembangan historiografi tentang topik yang dipilih.

Sampai dengan penulisan skripsi ini, belum ditemukan kajian ilmiah yang berupa artikel, skripsi, tesis maupun disertasi yang secara khusus membicarakan tentang biografi Inggit Garnasih. Akan tetapi, usaha untuk mengungkap perjalanan hidup Inggit Garnasih telah dilakukan oleh Reni Nuryanti dalam bukunya yang berjudul, "Perempuan Dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih".¹⁹ Buku ini mencoba menceritakan tentang kehidupan Inggit Garnasih sejak ia dilahirkan sampai menjadi istri Soekarno. Cerita yang disampaikan lebih kepada suka duka Inggit Garnasih saat mengarungi hidup, baik ketika bersama Soekarno maupun saat masih menjadi istri Sanusi. Selain itu, saat-saat ketika Soekarno tertarik dengan Inggit Garnasih dan menceraikan istri pertamanya. Namun demikian, dalam buku ini belum menceritakan bagaimana usaha Inggit Garnasih ketika membiayai kegiatan politik Soekarno. Pada saat itu Soekarno hanya mahasiswa biasa yang tidak memiliki uang. Oleh karena itu, penulis ingin menceritakan lebih dekat lagi tentang sosok sunda Inggit Garnasih. Penulis mencoba menelusuri urutan kronologis tentang masa Inggit Garnasih sebagai istri Soekarno berdasarkan pada data kemahasiswaan yang telah diperoleh. Bercerita tentang Inggit Garnasih adalah mengurai kisah humanisme

¹⁹Reni Nuryanti, *Perempuan dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007).

yang jauh dari politis. Soekarno untuk Inggit Garnasih adalah potret suami, guru, mitra perjuangan sekaligus kekasih.

Mengungkap perjalanan cinta Inggit Garnasih dengan Soekarno telah dilakukan oleh Ramadhan K.H dalam bukunya yang berjudul, "Kuantar Ke Gerbang (Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno)".²⁰ Buku ini dikaji mengenai perjalanan cinta Inggit Garnasih dengan Soekarno. Cerita yang disampaikan lebih kepada bagaimana sosok Inggit Garnasih yang sangat dihormati Soekarno. Kisah Inggit yang tidak mudah saat mendampingi Soekarno di masa memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Di dalam buku ini, juga terdapat pendapat S.I. Poeradisatra yang mengartikan sosok Inggit. Saleh Iskandar Poeradisatra adalah seorang sastrawan yang aktif menulis esai tentang budaya, sastra, dan sejarah.²¹ Dalam hidupnya S.I. Poeradisatra melukiskan sosok Inggit dengan sangat baik. Sementara itu, diceritakan juga bagaimana Inggit dan Soekarno bertemu. Ketika Soekarno hadir pertama kali di depan pintu rumah Inggit yang saat itu masih berstatus istri dari Sanusi, suami pertama Inggit, sedangkan Soekarno saat itu adalah seorang mahasiswa yang juga masih berstatus suami dari Utari, anak dari kawannya H.O.S Tjokroaminoto. Namun demikian, dalam buku ini menceritakan kisah mereka dengan apa adanya dan bagaimana Soekarno menceritakan semua permasalahannya kepada Inggit. Dalam buku ini, Inggit juga menceritakan tentang Ratna Djuami anak angkatnya yang sebenarnya anak dari kakaknya Murtasih.²² Sejak saat itu Soekarno dan Inggit mengangkatnya sebagai anak dan hidup bersama mereka. Mereka sangat menyayangi Ratna Djuami atau biasa dipanggil Omi, namun Soekarno menjulukinya *Kroto* yang berarti anak semut.²³ Pada bagian selanjutnya buku ini menceritakan bagaimana Inggit menemani setiap perjalanan Soekarno dan ikut

²⁰Ramadhan, *Kuantar Ke Gerbang*.

²¹<http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/2695/Saleh-Iskandar-Poeradisatra>, diunduh pada 17 Desember 2017.

²²Ramadhan, *Kuantar Ke Gerbang*, hlm. 58.

²³Ramadhan, *Kuantar Ke Gerbang*, hlm. 59.

belajar hal-hal baru terutama dalam dunia politik. Inggit selalu menenangkan hati Soekarno dan memberi semangat ketika Soekarno harus berpindah dari penjara satu ke penjara lain. Inggit Garnasih selalu menerima apapun keadaannya saat itu. Oleh karena itu, Inggit Garnasih adalah wanita yang paling dihormati oleh Soekarno. Dalam pertemuan terakhir Inggit dengan Soekarno, Soekarno mengungkapkan, “Inggit wanita paling saya hormati dan akan tetap saya hormati”, pada saat itu Soekarno berusia 59 tahun dan Inggit 72 tahun.²⁴ “Koes teguhkan imanmu, tebalkan semangatmu, jadilah engkau lanang jagad. Berjuanglah terus, Nggit tetap berada di sampingmu. Nggit akan mengikuti, kemana Koes pergi”,²⁵ kata-kata Inggit merupakan jawaban atas pertanyaan Soekarno di penjara Sukamiskin. Saat Soekarno mengatakan bahwa dirinya akan di buang ke Ende, di Flores. Oleh karena itu, penulis ingin mengenalkan lebih jauh peran Inggit Garnasih yang tidak diketahui oleh masyarakat.

Kemunculan sosok Inggit Garnasih juga tidak jauh dari politik Soekarno. Peran Soekarno sangat penting terutama di bidang politik. Semangat Soekarno yang ingin membebaskan rakyat Indonesia dari penjajah ditunjukkan dengan perjuangannya hingga mencapai kemerdekaan RI. Dalam buku karya Dr. Nazaruddin Sjamsuddin yang berjudul, “Soekarno: Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek”,²⁶ membahas tentang analisis dari 6 sarjana Ilmu Politik Universitas Indonesia tentang pemikiran politik Sukarno dari masalah nasionalisme, internasional, demokrasi, ekonomi dan marhaenisme. Enam sarjana ilmu politik Universitas Indonesia itu adalah Nazaruddin Sjamsuddin, Chusnul Mar’iyah, Frederika J.E. Agoes, Isbrodroni Suyanto, Toto Pribadi, dan Valina Singka Subekti. Menurut Nazaruddin Sjamsuddin, ada banyak faktor pendorong timbulnya sesuatu pandangan yang positif atau negatif terhadap Soekarno. Faktor

²⁴“Inggit Wanita Paling Dihormati Soekarno”, *Harian Pikiran Rakyat*, Edisi 21 Mei 2014, hlm. 4.

²⁵“Mahaputera Utama bagi Ibu Inggit”, *Pikiran Rakyat*, Edisi 11 November 1997, hlm. 1.

²⁶Nazaruddin Sjamsuddin, *Soekarno: Pemikiran dan Kenyataan Praktek* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988).

pertama yaitu sikap dan tingkah laku politik Soekarno sendiri. Kedua, perubahan yang terjadi dalam dunia politik. Ketiga, subjektivitas individu penilai yang tidak memungkinkan untuk menemukan konsistensi sikap.²⁷ Menurutnya, hal yang terakhir ketika Soekarno masih berada dalam singgasana, seseorang mengkritiknya secara habis-habisan kemudian setelah tidak ada ia bahkan dipuji. Kehidupan politik Soekarno menurutnya adalah sebagai sebuah tragedi.

Selanjutnya menurut Isbodroini Suyanto, kecintaan kepada bangsa dan tanah air merupakan alat yang utama bagi perjuangan Soekarno. Masa penjajahan dianggap Soekarno sebagai masa yang mematikan, menggelapkan dan menekan semua keinginan rakyat Indonesia untuk dapat mengekspresikan dirinya.²⁸ “Nasionalisme yang membuat kita menjadi perkakasnya Tuhan dan membuat kita menjadi hidup dalam roh”.²⁹ Jadi, Isbodroini Suyanto memberikan pendapatnya tentang Soekarno dan Nasionalismenya. Kemudian Toto Pribadi memberikan pendapatnya tentang Soekarno dan internasionalismenya. Pemikiran ini adalah serangkaian gagasan yang mendasari orientasi internasional yang terwujud dalam sikap dan kebijaksanaan luar negeri Indonesia. Selanjutnya Valina Singka Subekti, memberikan pendapatnya tentang Soekarno dan teori politiknya Marhaenisme. “Soekarno menulis dalam risalah Suluh Indonesia Muda pada 1926, antara lain: Mempelajari, mencari hubungan antara tiga sifat itu membuktikan bahwa tiga haluan ini dalam satu negeri jajahan tak guna berseteruan satu sama lain, membuktikan pula bahwa ketiga gelombang ini bisa bekerja sama menjadi satu gelombang yang maha besar dan maha kuat”.³⁰ Kemudian Chusnul Mar’iyah, berpendapat tentang Soekarno dan Demokrasinya. Terakhir pendapat dari Frederika J.E. Agoes, memberikan pendapatnya tentang Soekarno dan masalah perekonomian. Namun demikian, dalam buku ini sudah

²⁷Sjamsuddin, *Soekarno*, hlm. 1.

²⁸Sjamsuddin, *Soekarno*, hlm. 38.

²⁹Sjamsuddin, *Soekarno*, hlm. 40.

³⁰Soekarno, “*Nasionalisme, Marxisme, dan Islamisme*”, dalam *Suluh Indonesia Muda*, tahun 1926 dicetak kembali dalam *Di Bawah Bendera Revolusi*, jilid I (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964), hlm 2.

menjelaskan beberapa pemikiran Soekarno yang membuktikan bahwa Soekarno sangat berperan penting dalam politik Indonesia. Akan tetapi, tidak ada pembahasan tentang Inggit Garnasih.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini penulis mencoba menjelaskan secara ilmiah tentang istilah-istilah yang terkait dengan permasalahan yang akan dibahas. Sehubungan dengan judul skripsi ini yang telah dirumuskan yaitu “Ratu Tahta Mahkota: Inggit Garnasih dalam Panggung Politik Indonesia Tahun 1923-1943”, dan merujuk pada fokus pembahasan, maka akan dijelaskan mengenai konsep-konsep yang relevan, yaitu tentang konsep ilmu politik, organisasi politik, nasionalisme, pergerakan nasional, tahta mahkota, serta gerakan politik.

Ilmu politik adalah ilmu yang mempelajari politik atau kepolitikan. Politik adalah usaha menggapai kehidupan yang baik. “Menurut Miriam Budiardjo politik begitu penting, karena sejak dahulu kala masyarakat mengatur kehidupan kolektif dengan baik mengingat masyarakat sering menghadapi terbatasnya sumber alam atau perlu dicari satu cara distribusi sumber daya agar semua warga merasa bahagia dan puas. Ini adalah politik”.³¹ Menurut Soekarno politik sama pentingnya, salah satu teori politik Soekarno adalah marhaenisme. “Perkataan Marhaenisme adalah lambang dari penemuan kembali kepribadian nasional kami. Begitu pun nama tanah air kami harus menjadi lambang”.³²

Bangsa Indonesia telah mengubah cara perjuangannya, tidak lagi bersifat lokal melainkan bersifat nasional. Dalam perjuangan yang bersifat nasional, peranan dari organisasi sangat menentukan. Organisasi pergerakan nasional yang pertama adalah Budi Utomo. Namun Budi Utomo pada awalnya menempuh perjuangan melalui bidang sosial budaya. Organisasi Budi Utomo sudah modern, karena telah tersusun secara baik dan juga jelas arah dan tujuannya yang

³¹Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, cetakan ke IV (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 13.

³²Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat* (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2011), hlm. 75.

dituangkan ke dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangganya. Setelah Budi Utomo berdiri organisasi-organisasi lain seperti, Serikat Dagang Islam (SDI) yang berubah menjadi Sarekan Islam (SI). Organisasi pergerakan nasional yang langsung bergerak dalam bidang politik adalah Indische Partij. Pengaruh di tanah air sangat terasa dalam pergerakan pemuda dan juga dalam pergerakan wanita. Di dalam pergerakan pemuda di luar negeri yang telah berpolitik berhasil mempengaruhi cara berpikir pemuda yang ada di dalam negeri, sehingga keputusan dalam Kongres Pemuda II diwarnai berpikir politik seperti yang telah dilakukan oleh PNI. Antara lain ialah keputusan satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa, yakni Indonesia itu hampir mirip dengan Trilogi PNI tentang *nationale geest, nationale wil, dan nationale daad*.³³

Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.³⁴ Nasionalisme merupakan salah satu kekuatan yang menentukan dalam sejarah modern. Nasionalisme berasal dari Eropa Barat pada abad ke-18 dan selama abad ke-19 tersebar di seluruh Eropa. Kemudian pada abad ke-20, ia telah menjadi suatu pergerakan sedunia. Dalam tahun ke tahun semakin bertambah penting di Asia dan Afrika. Nasionalisme tidak sama di setiap negara dan setiap zaman. Ia merupakan peristiwa sejarah yang ditentukan oleh ide-ide politik dan susunan masyarakat dari berbagai negara di mana ia berakar.³⁵ Nasionalisme menurut Soekarno merupakan kekuatan bagi bangsa-bangsa yang terjajah yang kelak akan membuka masa gemilang bagi bangsa tersebut. Dengan nasionalisme bangsa Indonesia akan mendirikan syarat-syarat hidup merdeka yang bersifat kebatinan dan kebendaan. Ternyata memang, di tangan nasionalisme Soekarno inilah

³³Sudiyo, *Pergerakan Nasional*, hlm. 74.

³⁴Sudiyo, *Pergerakan Nasional*, hlm. 15.

³⁵Sudiyo, *Pergerakan Nasional*, hlm. 15.

kehidupan nasionalisme yang statis, karena ditekan oleh kolonialisme, berubah menjadi nasionalisme yang dinamis.³⁶

Pergerakan nasional adalah untuk menentukan nasib sendiri, maka cita-cita yang akan dicapai menjadi tanggung jawab bersama atas dasar senasib dan sepenanggungan. Harus ada persatuan dan kesatuan dalam melawan penjajah. Pergerakan nasional bersifat *multidimensional*.³⁷ *Multidimensional* adalah meliputi di segala bidang yaitu bidang sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Namun, diantara bidang-bidang tersebut yang paling menonjol adalah pergerakan nasional dalam bidang politik. Penjajah menggunakan politik dalam segala bidang.

Oleh karena itu, yang lebih menonjol dalam pergerakan nasional adalah bidang politik, maka dibentuk adanya gerakan politik yaitu gerakan sosial kemasyarakatan di bidang politik. Gerakan politik dapat bekisar disekitar satu masalah atau dari rangkaian isu permasalahan atau sekitar timbunan keprihatinan bersama dari sekelompok sosial. Berbeda dengan partai politik, gerakan politik tidak terorganisir dan memiliki keanggotaan bukan pula gerakan pada saat pemilu atas jabatan politik pada kantor-kantor pemerintah akan tetapi lebih merupakan gerakan politik yang berdasarkan kesamaan dalam kesatuan pandangan politik untuk tujuan tertentu antara lain untuk meyakinkan atau menyadarkan publik atau masyarakat termasuk pula para pejabat pemerintahan untuk mengambil tindakan pada persoalan dan masalah yang merupakan fokus penyebab dari gerakan tersebut. Inggit Garnasih adalah seorang istri dari ketua Pergerakan Nasional Indonesia, Soekarno. Maka ia, sering ikut dalam hal-hal yang bersangkutan dengan Pergerakan Nasional Indonesia terutama di bidang politik. Peran Inggit Garnasih penting dalam kancah politik saat Pergerakan Nasional.

³⁶Soekarno, *Indonesia Menggugat: Pidato Pembelaan Bung Karno di Muka Hakim Kolonial* (Jakarta: Fraksi PDI-P DPR, 2010), hlm. 117.

³⁷Sudiyo, *Pergerakan Nasional*, hlm. 17.

Mahkota yang dimaksud dalam skripsi ini adalah tahta seorang istri yang memiliki kepribadian yang luar biasa indah seperti mahkota. Inggit Garnasih memiliki hati yang sangat mulia. Tanpa seorang Inggit Garmasih, Soekarno mungkin akan berhenti dari perjuangannya. Akan tetapi, perannya sebagai ibu, kekasih, dan kawan untuk Soekarno, maka Inggit berhasil membentuk pribadi Soekarno menjadi kuat menghadapi apapun dan melanjutkan perjuangannya hingga selesai. Inggit setia mendampingi dan mengiringi perjalanan hidup Soekarno yang tidak pernah sepi dengan kesulitan dan perjuangan. Inggit selalu melakukan yang terbaik untuk Soekarno tanpa meminta imbalan dan mengeluh sedikitpun. Inggit Garnasih saksi hidup Soekarno dalam memperjuangkan Kemerdekaan RI.

Meskipun Inggit saksi hidup Soekarno dalam memperjuangkan Kemerdekaan Republik Indonesia, tetapi Inggit hanya mengantarnya hingga gerbang istana. Ketika Soekarno memutuskan untuk menikahi Fatmawati, Inggit memilih untuk bercerai. Inggit tidak mau dimadu atau dipoligami. Itulah prinsip hidup yang dipegang teguh oleh Inggit Garnasih. Oleh karena itu, Inggit Garmasih tidak merasakan hidup sebagai istri presiden dan masuk dalam istana. Meskipun begitu, Inggit ibarat seperti ratu dihati Soekarno. Tidak ada yang bisa menggantikan posisi Inggit Garnasih, sekalipun istri-istrinya yang lain. Dengan demikian, pendekatan yang ada di dalam bahasan ini adalah sosiologi dan politik.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah yang merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.³⁸ Metode sejarah kritis merupakan sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis untuk memberi bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesis dari hasil-hasilnya dalam bentuk tulisan sejarah

³⁸Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

ilmiah.³⁹ Menurut Gottschalk, metode penelitian sejarah kritis terdiri atas empat tahapan pokok yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah kegiatan pengumpulan dan pemilihan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Kritik adalah menguji sumber secara kritis dengan menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik dan untuk mendapatkan fakta yang dapat dipercaya. Interpretasi adalah penyimpulan kesaksian dan penafsiran hubungan antarfakta. Historiografi adalah penyusunan fakta-fakta menjadi tulisan sejarah.⁴⁰

Dalam skripsi ini heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik primer maupun sekunder. Sumber primer tertulis yang berupa arsip dalam dalam skripsi ini dapat dikatakan langka, karena sebagian besar arsip telah hilang atau musnah dalam peristiwa tersebut.

Sumber primer lisan diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan orang-orang yang berkompeten. Dalam hal ini, semakin banyak informasi yang dapat dikumpulkan semakin baik pula proses penelitian dan penulisan sejarah.⁴¹ Wawancara dilakukan pada narasumber utama yaitu Tito Zeni Asmara Hadi sebagai cucu angkat Inggit Garnasih dan Soekarno. Sumber-sumber tersebut dapat membantu penulis untuk menjelaskan sosok Inggit Garnasih sebagai pendamping hidup Soekarno yang sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan politik pergerakan nasional.

Sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku-buku karya para sarjana dan ahli yang relevan serta artikel-artikel yang dimuat dalam majalan dan surat kabar sezaman atau bentuk penerbitan lain, seperti buku-buku terbitan yang relevan dengan topik, misalnya buku tentang Soekarno: Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek oleh Nazaruddin Sjamsuddin, Soekarno Otoriter? Karya Nurani Soyomukti yang menceritakan biografi politik Soekarno, Perempuan dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih karya Reni Nuryanti,

³⁹Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), hlm. 11.

⁴⁰Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, hlm. 36.

⁴¹Abdurrahman Suryomihardjo, *Pemahaman Bangsa dan Masalah Historiografi* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1975), hlm. 139.

Istri-Istri Soekarno karya Reni Nuryanti juga, Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia karya Cindy Adams, Fajar yang luka karya Tito Zeni Asmara Hadi selaku cucu angkat dari Inggit Garnasih, dan Kuantar Ke Gerbang karya Ramadhan K.H. sumber sekunder yang lain didapatkan melalui penelusuran internet yang terkait dengan masalah yang dikaji. Selain itu, penulis menggunakan sumber tertulis berupa artikel dalam media massa cetak, yakni *Harian Metro Bandung*, *Pikiran Rakyat*, *Sampoer Merah*, *Menjala*, *Bandung Pos*, *Kompas*, *Harian Pikiran Rakyat*, artikel *online*, dan hasil-hasil kajian tentang Inggit Garnasih. Sumber-sumber tertulis itu berisi berbagai fakta antara lain mengenai kisah hidup dan penghargaan-penghargaan, sehingga ada kemungkinan besar bahwa sumber ini merupakan sumber yang otentik.

Setelah sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian diperoleh, selanjutnya dilakukan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk memastikan otentisitas atau keaslian sumber. Keaslian sumber merujuk pada dua kriteria. Pertama, sumber itu belum dikupas dan belum diterjemahkan atau masih dalam bentuk sebagaimana ia keluar dari tangan penulis atau pengarangnya. Kedua, sumber itu memiliki informasi paling awal yang dapat diperoleh. Berdasar kedua kriteria ini, sebagian besar sumber yang dipakai dalam skripsi ini merupakan sumber asli. Sebagai contoh, adalah surat-surat atau dokumen nikah dan cerai Inggit Garnasih dan Soekarno. Dokumen tersebut merupakan sumber asli, karena masih dalam bentuk sebagaimana dikeluarkan. Sebagian sumber dalam skripsi ini juga dapat dikategorikan sebagai sumber primer. Istilah “primer” dalam hal ini mengacu pada kesaksian yang berasal dari tangan pertama atau bukan berasal dari sumber lain.⁴² Sumber-sumber yang menyajikan informasi bukan dari tangan pertama dikategorikan sebagai sumber sekunder.

Kritik interen bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta yang dapat dipercaya. Kritik ini dilakukan terutama terhadap laporan media massa cetak dan *online*. Menurut Gottschalk, laporan atau berita dalam surat kabar memuat fakta-

⁴²Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 36.

fakta yang “bisa jadi paling dapat dipercaya”, karena “jarak waktu antara peristiwa dan rekamannya biasanya tidak terlalu lama”.⁴³ Publikasi yang luas juga merupakan kondisi yang menguntungkan kredibilitas karena dapat memperkecil peluang untuk menyampaikan kebohongan.⁴⁴ Namun demikian, diperlukan kehati-hatian dalam menghadapi laporan atau berita dalam surat kabar, karena kadang-kadang terjadi pemutarbalikan fakta, pengabaian fakta penting, dan penggambaran kejadian secara berlebihan demi menarik perhatian pembaca.⁴⁵ Hal yang sama berlaku untuk artikel dan laporan atau berita di media *online*. Diperlukan kehati-hatian dalam menghadapi laporan atau berita dalam surat kabar, karena kadang-kadang terjadi pemutarbalikan fakta, pengabaian fakta penting, dan penggambaran kejadian secara berlebihan demi menarik perhatian pembaca. Hal yang sama berlaku untuk artikel dan laporan atau berita di media *online*. Artikel yang dipublikasikan secara online kadang-kadang ditulis secara asal-asalan dengan mengabaikan kaidah penulisan ilmiah, misalnya tidak mencantumkan sumber-sumber rujukan. Kadang juga terjadi kekeliruan penulisan nama penulis atau nama yang dikutip. Kenyataan bahwa Inggit Garnasih merupakan istri Soekarno yang berperan penting dalam hidup Soekarno dibandingkan dengan istri-istrinya yang lain membuat kiprah dan karya-karyanya banyak dikaji. Kondisi ini dapat membantu proses kritik intern dengan membandingkan dengan laporan atau berita di media massa cetak dan *online* dengan hasil-hasil kajian baik yang sudah maupun belum dipublikasikan.

Tahap berikutnya dalam metode sejarah yaitu interpretasi fakta, sebuah langkah mencari hubungan antara fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh melalui kritik sumber. Dalam hal ini dari banyak fakta sejarah yang telah diperoleh harus dirangkaikan, disusun atau dihubung-hubungkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan, menurut rangkaian hubungan yang kronologis dan hubungan sebab

⁴³Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 64.

⁴⁴Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 110-113.

⁴⁵Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 108.

akibat. Seleksi fakta dilakukan dengan memilih fakta-fakta yang relevan dengan topik kajian, lalu menghadapkannya pada pertanyaan-pertanyaan penelitian serta kerangka teoritis yang telah dibangun. Hal ini penulis dapat menghubungkan fakta dan imajinasi untuk menggambarkan riwayat hidup Inggit Garnasih dan kiprahnya dalam panggung politik secara kronologis.

Dengan cara itu pula historiografi sebagai langkah terakhir dalam metode sejarah dapat dilakukan. Tahap ini merupakan tahap rekonstruksi penulis dalam mengolah fakta-fakta yang telah diperoleh, diinterpretasi serta telah melalui tahap pengujian sumber menjadi sebuah tulisan sejarah yang analitis dan menyeluruh. Historiografi diarahkan untuk menyajikan deskripsi tentang peristiwa dan proses yang dikaji. Deskripsi tentang peristiwa berkenaan dengan usaha untuk menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, dan dimana; sedangkan deskripsi tentang proses bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengapa, bagaimana, dan apa jadinya.⁴⁶ Dalam tahap ini penulis berharap dapat menyajikan tulisan yang ilmiah, dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman, penulis menyajikan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup penelitian baik lingkup temporal maupun keilmuan. Bab ini juga mencakup tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kondisi Sosial Politik Indonesia, 1923-1943. Pada bab ini dibahas kondisi umum Indonesia yang pada waktu itu disebut Hindia Belanda dalam rentang waktu 1923-1943 yang terdiri dari radikalisme gerakan politik, gerakan politik pemuda dan gerakan politik perempuan.

⁴⁶Taufik Abdullah, "Pendahuluan: Sejarah dan Historiografi", dalam Taufik Abdullah dan Abdurachman Surjomihardjo, ed., *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. xiv.

Bab III Inggit Garnasih sebagai isteri tokoh politik pergerakan nasional. Pada bab ini akan dibahas pernikahan Inggit dengan Soekarno, upaya Inggit menghimpun dana untuk membiayai kegiatan politik Soekarno dan hubungan Inggit dengan teman politik Soekarno.

Bab IV Inggit Garnasih dalam panggung politik Indonesia. Pada bab ini dibahas beberapa hal terkait dengan kegiatan politik Inggit yang mencakup kesaksiannya dalam pembentukan PNI, kesetiaannya mendampingi kegiatan politik Soekarno dan peranannya ketika Soekarno menjalani hukuman baik di penjara Banceuy hingga Bengkulu. Bab V merupakan Simpulan yang pada dasarnya berisi hipotesis atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini.